

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Financial distress merupakan suatu keadaan yang sangat tidak diharapkan oleh semua perusahaan baik perbankan, manufaktur, maupun perusahaan lainnya. Kondisi *Financial distress* dapat terjadi karena berbagai sebab, salah satunya yaitu perusahaan tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya dan lambat laun akan tergusur dari lingkungan industri sehingga akan mengalami kebangkrutan. Hal ini diakibatkan karena kurangnya kesiapan perusahaan dalam meningkatkan mutu dari perusahaan itu sendiri. *Financial distress* juga dapat disebabkan karena rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau keuntungan dari proses operasinya (Shaariet al., 2013). *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan kewajiban dalam kategori Solvabilitas (Plat dan Plat dalam Fahmi, 2012:158).

Tak hanya perbankan konvensional, perbankan syariah juga tidak menutup kemungkinan akan menghadapi risiko yang mengancam eksistensinya sehingga mulai menganggap serius terjadinya *financial distress* dimasa yang akan datang. Perbankan syariah merupakan salah satu lembaga keuangan syariah yang sedang berkembang di Indonesia. Kiprah bank syariah di Indonesia sudah

memasuki dekade ke 3. Sejak pertama kali dirintis pada tahun 1992 oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI), bank syariah lainnya pun bermunculan. Hal ini tidak terlepas dari adanya prospek yang cerah disektor keuangan syariah Indonesia. Terlebih lagi pada tahun 2008 lahir Undang-Undang Nomor 21 tentang Perbankan Syariah. Undang-undang ini menjadi payung hukum serta bukti pengakuan akan kehadiran perbankan syariah di Indonesia. Peraturan Bank Indonesia No.6/24/PBI/2004 tentang Bank Umum menjelaskan bahwa Bank Umum Syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dengan bentuk hukum yang diizinkan berupa perseroan terbatas.

Financial distress dapat terjadi karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Damodaran (2001) menyatakan, faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Jika perusahaan mampu menutupi atau menanggulangi faktor internal tersebut, belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress* karena masih terdapat faktor eksternal perusahaan yang menyebabkan *financial distress*. Menurut Damodaran dalam Radifan (2015), faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro dan cakupannya lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat yang dapat menambah beban

perusahaan. Selain itu, masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis dalam bentuk rasio-rasio keuangan. Foster (1986) dalam Almilia dan Kristijadi (2003:183) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dengan model rasio keuangan yaitu:

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antara perusahaan atau antar waktu.
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan.
4. Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan/*financial distress*).

Untuk membuktikan laporan keuangan bermanfaat maka dilakukan penelitian mengenai manfaat laporan keuangan. Salah satu bentuk penelitian yang menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu penelitian-penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan untuk bertujuan memprediksi kinerja

perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003:2).

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyebutkan bahwa kesehatan bank merupakan sarana otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai melalui pendekatan kualitatif terhadap berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Untuk meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank diperlukan penyempurnaan penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko atau *Risk Based Bank Rating* yang dikenal dengan istilah RGEC, yang merupakan singkatan dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Penilaian kinerja bank dengan RGEC merupakan penyempurnaan dari CAMELS. Dengan sistem penilaian yang baru ini, diharapkan bank mampu mengidentifikasi masalah sejak dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat serta menerapkan *good corporate governance* dan manajemen risiko yang lebih baik (Astutik, 2014).

Penilaian GCG dalam tatacara penilaian kesehatan bank secara umum bersifat kualitatif dengan mengacu kepada penilaian yang sudah disajikan dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tanggal 29 April Tahun 2013

perihal Pelaksanaan GCG Bagi Bank Umum. Latar belakang dilakukannya penyempurnaan Surat Edaran tersebut adalah terbitnya ketentuan mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan Risiko (Risk Based Bank Rating) yang menetapkan Good Corporate Governance (GCG) sebagai salah satu faktor dalam penilaian tingkat kesehatan Bank Umum, sehingga perlu dilakukan harmonisasi dengan ketentuan mengenai GCG yang telah ada sebelumnya. Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah termuat dalam PBI No.11/33/PBI/2009.

Indikasi awal terjadinya *financial distress* perbankan dapat diketahui dari laporan keuangan bank yang sudah diterbitkan oleh bank tersebut, terutama laporan laba rugi dimana perusahaan perbankan mengalami laba bersih negatif dan mengalami *negatif spread* akibat rendahnya biaya bunga pinjaman dari pada bunga simpanan. *Spread* merupakan selisih antara tingkat bunga pinjaman dan tingkat bunga simpanan (Budisantosa dan Triandaru, 2006). Besar kecilnya *spread* disuatu bank dapat dijadikan indikator tingkat efisiensi atau kinerja suatu bank. Berbagai pihak dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melakukan aktifitas investasi dan pendanaan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Krisis global yang terjadi pada tahun 2007 yang berawal dari Amerika Serikat, berdampak ke seluruh dunia termasuk Indonesia menjelang akhir tahun 2008. Krisis global menyebabkan industri perbankan harus menghadapi situasi perekonomian yang tidak stabil dan penuh dengan ketidakpastian. Pemberian kredit kepada masyarakat mulai tersendat sehingga bank mulai mengalami

kesulitan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pembiayaan. Hal ini diperparah dengan banyak masalah kredit macet sehingga banyak bank yang lumpuh. Krisis ekonomi global menyebabkan terjadinya penurunan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Di sisi eksternal, neraca pembayaran Indonesia mengalami peningkatan defisit dan nilai tukar rupiah yang mengalami pelemahan secara signifikan. (Ervita Kartikajati, 2014)

Sebuah fenomena kesulitan keuangan terjadi pada perusahaan pembiayaan PT Bima Multifinance yang masuk dalam masa Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) yang diajukan secara sukarela. Bima Multifinance (debitur) memiliki kewajiban senilai Rp 1,09 triliun kepada 23 kreditur separatis dan 20 kreditur konkuren. Salah satu pengurus PKPU debitur Daniel Alfredo mengatakan jumlah tagihan tersebut sudah diverifikasi. Awalnya utang debitur mencapai 1,5 triliun. Namun ternyata terdapat kurang lebih 350 miliar yang tidak teridentifikasi sebagai utang. Pengurus masih mengumpulkan dokumen-dokumen perusahaan terkait dengan laporan keuangan. Kuasa hukum PT Bima Multifinance Yosef Mado Witin mengatakan jalan restrukturisasi utang sukarela diambil karena perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan terdapat 7 bank yang menyetop mengucurkan dana ke debitur secara mendadak. Menurutnya, bank tersebut tidak memberikan penjelasan mengapa menghentikan aliran dana. Debitur relah menyurati pihak tetapi tidak mendapatkan tanggapan. Padahal, perusahaan pembiayaan seperti debitur harus mendapatkan dana segar untuk keberlangsungan usaha. (Bisnis.com, Jakarta, Juli 2017)

Fenomena *financial distress* lainnya terjadi tahun 2015 pada lembaga keuangan syariah terkemuka di Kabupaten Semarang yaitu Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) Fajar Mulia bangkrut, setelah ratusan debitur gagal membayar pinjaman mereka yang berjumlah total Rp 3 miliar. Kepala BMT Fajar Mulia, Winoto menjelaskan lembaga keuangan syariah yang sudah beroperasi sejak tahun 1996 itu memiliki nasabah sekitar 10.000 orang dengan asset mencapai miliaran rupiah. Namun BMT Fajar Mulia mengalami kesulitan keuangan akibat kredit macet. Kantor Cabang Ambarawa, Bandungan dan Gunungpati ditutup. Bahkan pengurus juga tidak digaji selama sekitar tujuh bulan. Pengelola BMT Fajar Mulia telah berupaya agar kredit macet ini tidak mengganggu *cash flow* lembaga itu. Namun upaya itu tak berhasil karena nasabah terpancing melakukan *rush* atau penarikan uang tunai secara besar-besaran. Menurut Winoto, saat ini manajemen BMT Fajar Mulia tengah berupaya mendapatkan suntikan dana dari bank-bank besar dan terus melakukan penagihan dana pinjaman dari para debitur macet. (UNGARAN, KOMPAS.com, Juni 2017)

Tidak hanya di lembaga keuangan, ada pula bank besar yang terindikasi mengalami kondisi kesulitan keuangan yaitu Bank Muamalat Indonesia. PT Bank Muamalat Tbk menjalankan langkah efisiensi dengan menutup sembilan Kantor Cabang Pembantu (KCP) di wilayah Sumatera Utara. Direktur Utama Bank Muamalat, Endy Abdurrahman mengatakan, hal ini dilakukan guna mengurangi biaya perbankan yang masih belum stabil. Adapun kantor yang ditutup adalah KCP Stabat, KCP Katamso Medan, KK (Kantor Kas) Asrama Haji Medan, KCP Lubuk Pakam, KCP Tebingtinggi, KCP Indrapura, KCP Perdagangan, KCP

Tanjung Balai dan KCP Aek Kanopan. Pada paruh pertama 2016, bank syariah ini mencatatkan jumlah modal inti sebesar Rp 3,4 triliun atau turun dibanding periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 4,18 triliun. Total aset Bank Muamalat juga menurun menjadi Rp 52,69 triliun pada Juni 2016. Sedangkan dari sisi Dana Pihak Ketiga (DPK) turun senilai Rp 39,9 triliun. Laba tahun berjalan Bank Muamalat juga menurun 71,36% menjadi Rp 30,51 miliar dibanding tahun sebelumnya sebesar Rp 106,54 miliar. Yang naik tinggi malah NPF gross sebesar 7,23% dari tahun sebelumnya sebesar 4,93% per Juni 2015. Indikator vital lainnya yang agak mengkhawatirkan adalah penurunan CAR yang signifikan, per Mei 2016 sudah di angka 11,71%. (KontanMobile.co.id, Jakarta, Juni 2017)

Selain itu, seorang narasumber yang merupakan karyawan Bank Muamalat menyebutkan, banyak karyawan Bank Muamalat yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Dijelaskannya, manajemen Bank Muamalat memanggil beberapa orang yang di PHK dan disodorkan surat yang harus ditandatangani. Di dalam surat dipaparkan tentang ketentuan pesangon yang akan diterima karyawan. Namun, apabila karyawan tersebut tidak mau menandatangani surat tersebut maka karyawan tidak akan diberikan pesangon sama sekali. (TRIBUN-MEDAN.com, Juni 2017)

Penelitian mengenai *financial distress* banyak dijadikan sebagai objek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak diuji oleh peneliti sebelumnya (lihat tabel 1.1). Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi *financial distress* adalah:

1. Risiko Kredit dengan proksi *Non Performing Financing* (NPF) yang diteliti oleh Ni Made Meliani Andari (2017), C. Kurniasari (2013), Choirina (2015), Endang A dan Jumyetti (2015), Novita Aryanti Qhairunnissa (2014), Adhistya Rizky Bestari (2013), Sugeng Riyadi (2016), Meilita Fitri R (2014), Vidyarto Nugroho (2012), Rizky Ludy Wicaksana (2011).
2. Risiko Likuiditas dengan proksi *Financing to Deposito Ratio* (FDR) yang diteliti oleh Ni Made Meliani Andari (2017), C. Kurniasari (2013), Choirina (2015), Gina S dan Budhi P (2016), Novita Aryanti Qhairunnissa (2014), Adhistya Rizky Bestari (2013), Sugeng Riyadi (2016), Meilita Fitri R (2014), Vidyarto Nugroho (2012), Rizky Ludy Wicaksana (2011).
3. *Good Corporate Governance* (GCG) yang diteliti oleh Ni Made Meliani Andari (2017), Choirina (2015).
4. *Earnings* dengan proksi *Return On Assets* (ROA) yang diteliti oleh Ni Made Meliani Andari (2017), C. Kurniasari (2013), Endang A dan Jumyetti (2015), Gina S dan Budhi P (2016), Adhistya Rizky Bestari (2013), Sugeng Riyadi (2016), Meilita Fitri R (2014), Vidyarto Nugroho (2012), Rizky Ludy Wicaksana (2011).
5. *Capital* dengan proksi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diteliti oleh Ni Made Meliani Andari (2017), C. Kurniasari (2013), Endang A dan Jumyetti (2015), Gina S dan Budhi P (2016), Novita Aryanti Qhairunnissa (2014), Adhistya Rizky Bestari (2013), Sugeng Riyadi (2016), Meilita Fitri R (2014), Vidyarto Nugroho (2012), Rizky Ludy Wicaksana (2011).

6. *ROE* yang diteliti oleh C. Kurniasari (2013), Meilita Fitri R (2014), Vidyarto Nugroho (2012), Rizky Ludy Wicaksana (2011).
7. *BOPO* yang diteliti oleh C. Kurniasari (2013), Gina S dan Budhi P (2016), Novita Aryanti Qhairunnissa (2014), Adhistya Rizky Bestari (2013), Sugeng Riyadi (2016), Meilita Fitri R (2014), Vidyarto Nugroho (2012), Rizky Ludy Wicaksana (2011).
8. *Net Interest Margin* yang diteliti oleh Novita Aryanti Qhairunnissa (2014), Adhistya Rizky Bestari (2013), Meilita Fitri R (2014), Vidyarto Nugroho (2012), Rizky Ludy Wicaksana (2011).

Tabel 1.1

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress*
Berdasarkan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Tahun	<i>Non Performing Financing (NPF)</i>	<i>Financing to Deposito Ratio (FDR)</i>	<i>Good Corporate Governance</i>	<i>Return On Assets</i>	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	<i>Return On Equity</i>	<i>BOPO</i>	<i>Net Interest Margin</i>
1	Ni Made Meliani Andari	2017	×	×	×	✓	×	-	-	-
2	C. Kurniasari	2013	×	✓	-	×	×	×	✓	-
3	Choirina	2015	×	×	✓	-	-	-	-	-
4	Endang A dan Jумыetti	2015	✓	-	-	✓	×	-	-	-
5	Novita Aryanti Qhairunnissa	2014	✓	×	-	-	✓	-	×	✓

6	Gina S dan Budhi P	2016	-	×	-	✓	×	-	✓	-
7	Adhistya Rizky Bestari	2013	×	×	-	×	×	-	×	✓
8	Sugeng Riyadi	2016	×	×	-	×	✓	-	×	-
9	Meilita Fitri R	2014	✓	✓	-	×	×	✓	×	✓
10	Vidyarto Nugroho	2012	×	✓	-	×	×	×	×	×
11	Rizky Ludy Wicaksana	2011	✓	×	-	×	×	×	✓	×

Sumber: Olah Data Penulis

Keterangan: Tanda ✓= Berpengaruh Secara Signifikan

Tanda ×= Tidak Berpengaruh Signifikan

Tanda - = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Meliani Andari pada tahun 2017 yang berjudul “RGEC Sebagai Determinasi dalam Menanggulangi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia”. Lokasi penelitiannya yaitu di Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Variabel yang diteliti adalah *Financial Distress* sebagai variabel dependen, dan variabel independen terdiri dari Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Unit yang dianalisis adalah perusahaan perbankan dan unit yang diobservasi laporan keuangan tahunan serta laporan historis lainnya.

Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Sampel dalam penelitian ini adalah 31 perusahaan perbankan yang diambil dengan menggunakan metode *Non Probability Sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari kelima variabel penduga hanya adasatu variabel yang mempengaruhi secara signifikan terkait *Financial Distress* yaitu *Return On Assets* (ROA). Sedangkan *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Terdapat keterbatasan pada penelitian yaitu penelitian ini mengidentifikasi lima faktor yang mempengaruhi *financial distress* perbankan berdasarkan laporan keuangan tahunan dan laporan historis lainnya, akan tetapi hanya ROA saja yang berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sementara GCG dan CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*. Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dapat mempergunakan variabel lain sebagai proksi dari RGEC dan mengikuti aturan terbaru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia serta dapat menggunakan proksi lain dari variabel *Good Corporate Governance* dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan RGEC. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan teknik analisis lainnya, misalnya dengan menggunakan teknik statistik multivariat melalui *multivariate discriminant analysis* (Z-score) untuk menguji ketepatan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai tahun yang digunakan, sampel, proksi variabel GCG, dan proksi variabel *financial distress*. Ni Made Meliani Andari meneliti tahun 2013-2015, sedangkan dalam penelitian ini peneliti memilih melakukan penelitian laporan keuangan pada tahun 2012-2016. Alasan peneliti memilih penelitian pada tahun 2012-2016 karena memperpanjang periode penelitian untuk meningkatkan distribusi data sehingga *financial distress* Perbankan Syariah dari tahun ketahun dapat diperbandingkan. Selain itu, menurut *website* resmi Bank Indonesia pada tahun 2015 Indonesia dihadapkan dengan permasalahan melemahnya nilai tukar rupiah pada tanggal 29 September 2015 dan kenaikan suku bunga acuan yang berdampak terhadap perekonomian dan industri perbankan di Indonesia termasuk Perbankan Syariah. Bahkan menurut data yang diperoleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kinerja industri perbankan terutama Perbankan Syariah mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2016 yang dapat mengidentifikasi terjadinya *financial distress*, diikuti dengan meningkatnya rasio NPF, serta menurunnya rasio FDR dan ROA.

Kemudian sampel yang digunakan Ni Made Meliani Andari yaitu Perusahaan Perbankan Konvensional, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dari Perbankan Syariah dengan alasan Bank Syariah telah menunjukkan kualitas kinerjanya dengan pertumbuhan pangsa pasar sebesar 4,8% dari total perbankan nasional pada 2013 dan diperkirakan mencapai 5,25% - 6,25% di akhir 2014 (Siregar dalam Puji). Dengan semakin meningkatnya aset Perbankan Syariah yang menunjukkan bahwa Perbankan Syariah semakin kompetitif di industri keuangan nasional, maka pertumbuhan ini harus diiringi

dengan tetap memperhatikan tingkat kesehatan bank salah satunya dengan metode RGEC. Selain itu, terkait dengan topik yang diambil sehingga penelitian ini menggunakan Perbankan Syariah yang terdaftar dalam OJK sebagai sampel penelitian.

Selanjutnya adanya perbedaan di proksi variabel GCG dan variabel *financial distress*. Ni Made Meliani Andari menggunakan ukuran dewan direksi sebagai proksi dari komponen GCG pada penilaian kinerja bank dengan RGEC, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan nilai komposit GCG berdasarkan hasil *self assesment* masing-masing bank terhadap pelaksanaan GCG sebagai proksi dari komponen GCG. Alasannya yaitu Pasal 7 ayat (2) pada PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum menyebutkan bahwa penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Pada metode RGEC, penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan struktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG bank dan informasi lain terkait dengan GCG bank (Pasal 8 ayat 3). Pelaksanaan GCG pada bank syariah diatur pada PBI Nomor 11/33/PBI/2009 tentang pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Proksi variabel *financial distress* yang digunakan Ni Made Meliani Andari yaitu rasio EPS yang merupakan ukuran keuntungan atau laba yang diharapkan perlembar saham, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *Altman's Z-score*. Alasannya menurut Fahmi (2013:158), pada saat ini banyak

formula yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan tentang *bankruptcy*, salah satu yang dianggap populer dan banyak dipergunakan dalam berbagai penelitian serta analisis secara umum adalah model kebangkrutan *Altman*. Model *Altman* ini atau lebih umum disebut dengan *Altman's Z-score*. Hal ini sesuai dengan saran dalam penelitian replikasi agar menggunakan *Z-score* untuk menguji ketepatan.

Alasan dalam pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*, terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan) yang masih jarang digunakan peneliti untuk meneliti pengaruhnya terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Meliani Andari (2017) serta Gina S dan Budi P (2016) menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhistya Rizky Bestari (2013) dan Vidyarto Nugroho (2012) menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Riyadi (2016) dan Novita Aryanti Qhairunnissa (2014) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Meliani Andari (2017) dan Meilita Fitri R (2014)

menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang A dan Jumyetti (2014) dan Rizky Ludy Wicaksana (2011) menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Meliani Andari (2017) dan Choirina (2015) menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh C Kurniasari (2013) dan Meilita Fitri R (2014) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Meliani Andari (2017) dan Novita Aryanti Qhairunnissa (2014) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Choirina (2015) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Meliani Andari (2017) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penilaian kesehatan dengan menggunakan metode RGEC yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum yaitu *risk profile*, *good corporate*

governance, *earnings*, dan *capital*. Melalui RGEK, BI menginginkan bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti tingkat kesehatan bank dengan metode RGEK dan khususnya pengaruh variabel GCG terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap *Financial Distress* Pada Perbankan Syariah di Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena penelitian di atas, maka peneliti mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya perkembangan dan persaingan di industri jasa keuangan yang semakin ketat dan kompetitif menyebabkan risiko terjadinya *financial distress* perusahaan meningkat.
2. Banyaknya perbankan syariah yang tidak mampu mengatasi kesulitan keuangan (*financial distress*) karena gagal membayar kewajibannya, serta biaya perbankan yang masih belum stabil.
3. Tidak mampunya perbankan syariah mengatasi kesulitan keuangan (*financial distress*) menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Risiko Kredit pada Perbankan Syariah di Indonesia.
2. Bagaimana Risiko Likuiditas pada Perbankan Syariah di Indonesia.
3. Bagaimana *Good Corporate Governance* pada Perbankan Syariah di Indonesia.
4. Bagaimana *Earnings* pada Perbankan Syariah di Indonesia.
5. Bagaimana *Capital* pada Perbankan Syariah di Indonesia.
6. Bagaimana *Financial Distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia.
7. Seberapa besar pengaruh Risiko Kredit terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia.
8. Seberapa besar pengaruh Risiko Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia.
9. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia.
10. Seberapa besar pengaruh *Earnings* terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia.
11. Seberapa besar pengaruh *Capital* terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan diatas, yaitu:

1. Untuk menganalisis Risiko Kredit pada Perbankan Syariah di Indonesia.
2. Untuk menganalisis Risiko Likuiditas pada Perbankan Syariah di Indonesia.
3. Untuk menganalisis *Good Corporate Governance* (GCG) pada Perbankan Syariah di Indonesia.
4. Untuk menganalisis *Earnings* pada Perbankan Syariah di Indonesia.
5. Untuk menganalisis *Capital* pada Perbankan Syariah di Indonesia.
6. Untuk menganalisis besarnya pengaruh Risiko Kredit terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia.
7. Untuk menganalisis besarnya pengaruh Risiko Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia.
8. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia.
9. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *Earnings* terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia.
10. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *Capital* terhadap *Financial Distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka kegunaan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran serta memperkaya wawasan terutama mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC pada Perbankan Syariah di Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi perusahaan dalam menanggulangi risiko terjadinya *financial distress*. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan serta referensi bagi penelitian lebih lanjut, seperti yang dijabarkan dibawah ini:

- a. Risiko kredit digunakan untuk menggambarkan tinggi rendahnya pembiayaan bermasalah suatu bank dengan melihat total kredit bermasalah yang terjadi.
- b. Risiko Likuiditas digunakan untuk menggambarkan tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.
- c. *Good Corporate Governance* (GCG) digunakan untuk menggambarkan sejauh mana pelaksanaan GCG dari nilai komposit yang dihasilkan berdasarkan *self assessment* masing-masing bank.

- d. *Earnings* digunakan bank untuk menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki.
- e. *Capital* digunakan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko.
- f. *Financial Distress* digunakan untuk menggambarkan kesehatan bank agar dapat mengantisipasi terjadinya kebangkrutan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang diakses melalui internet secara *online*.

1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dalam penyusunan usulan penelitian ini yaitu selama enam bulan terhitung dari bulan Juli sampai Desember 2017.